

Accepted: Juni 2020	Revised: Agustus 2020	Published: September 2020
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

Doktrinisasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Aktifitas Belajar Santri di Pondok Pesantren Darussalam Sumpangsari Kencong Kepung Kediri

Haryadi

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

aufaharyadi@gmail.com

Abstract

Pondok Pesantren is an institution that creates human resources who are devout and have good character, have a mature emotional soul, think healthy and have a strong spirit of jihad in nashr al-ilmi wa al-din which is oriented towards the happiness of living in the world until the hereafter . To achieve this, of course, a concept is needed in learning activities for students as a learning support factor. The research used qualitative research methods, while the data collection techniques were participant observation, in-depth interviews and documentation. This can largely ignore that; First, teaching and learning activities at the Darussalam Sumpangsari Islamic Boarding School are carried out both classically and non-classical (halaqah-halaqah). There are methods of processing / delivery using wetonan, bandongan, sorogan, syawir / bahtsul-masail. Second, the doctrine related to the study of Ta'lim Muta'allim's studies on student learning, that there are indeed special efforts from the masyayikh and universities in realizing the doctrine of the study of the Ta'lim al-Muta'allim Book in institutional activities such as making Ta'lim a compulsory study. For all students, the intention is to get together before starting to study every time they enter the madrasa, the imposition of compulsory study hours, evening takror and so on.

Keywords : *Doctrin, Book of Ta'lim Al-Muta'allim, Learning Activities*

Abstrak

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga yang mencetak generasi sumber daya manusia yang beriman bertaqwa serta berakhlakul karimah, memiliki jiwa emosional yang matang, berfikir sehat serta memiliki ruh jihad dalam nashr al-ilmi wa al-din yang kuat yang berorientasi pada kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Untuk mewujudkan hal tersebut, sudah barang tentu dibutuhkan konsep dalam aktifitas belajar bagi santri sebagai faktor penunjang keberhasilan

belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan tehnik pengumpulan datanya dengan melalui observasi partisipan, interviu mendalam dan dokumentasi. Dalam penulisan ini secara garis besar dapat disimpulkan bahwa; Pertama kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari dilakukan secara klasikal maupun non klasikal (halaqah-halaqah). Adapun cara pengajaran/penyampaiannya ada yang dengan cara wetonan, bandongan, sorogan, syawir/bahtsul-masail. Kedua, terkait doktrinisasi kajian Ta'lim Muta'allim terhadap keberhasilan belajar santri, bahwa memang ada upaya kusus dari para masyayikh dan perguruan dalam merealisasikan doktrinisasi kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam aktivitas kelembagaan seperti menjadikan Ta'lim sebagai kajian wajib bagi seluruh santri, niat bersama-sama sebelum memulai belajar setiap awal masuk madrasah, pemberlakuan jam wajib belajar, takror malam hari dan lain-lain.

Kata Kunci: *Doktrinisasi, Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, Aktifitas Belajar*

Pendahuluan

Manusia adalah sebaik-baik makhluk Allah SWT. yang ada di muka bumi ini. Ia mempunyai alat indera yang sangat tajam yaitu akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan akal manusia dapat mewarnai dunia ini sesuai dengan kemampuannya agar alam semesta ini berfungsi dan bernafas dengan baik. Sebelum menciptakan manusia, Allah SWT. memberitakan kepada malaikat bahwa Dia (Allah) akan menciptakan manusia yang diberi tugas sebagai kholifah di bumi, sehingga secara lahiriyah baik dan buruknya bumi ini serta manfaat dan tidaknya tergantung pada manusia.

Allah SWT. Berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (البقرة: 30)

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan kholifah di muka bumi ini...¹

Manusia dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat. Pemahaman terhadap potensi diri yang ia miliki dan kemampuan untuk menjadi kholifah yang

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Surabaya, Mahkota, 1998, hal 13)

baik serta kemampuan dalam bertindak memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya menjadi sangat penting. Tanpa adanya rangsangan dan pengaruh dari luar, potensi dan insting yang dimiliki manusia sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik. Karena sedemikian pentingnya pendidikan bagi umat manusia, syariat Islam mewajibkan pemeluknya untuk menuntut ilmu sedari lahir sampai ajal tiba.

Kemampuan manusia tersebut dapat dikembangkan melalui proses belajar, baik melalui bangku sekolah formal maupun nonformal. Sebagian dari lembaga nonformal adalah pondok pesantren yang mempunyai andil yang sangat besar dalam pembetulan insan yang berbudi mulia.

Menurut Ngalim Purwanto, definisi belajar adalah “merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, juga merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang, tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian pemecahan masalah/berpikir, ketrampilan, kecakapan kebiasaan ataupun sikap.”²

Agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan dapat membuahkan hasil yang maksimal, maka sangat dibutuhkan adanya metode belajar yang baik. Di kalangan pondok pesantren, baik yang modern maupun salafiyah sebagian besar darinya memilih Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim sebagai kajian pokok bagi santri. Hal ini disebabkan, kandungan Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim menjelaskan metode belajar yang baik menurut Syeikh Az-Zarnuji. Beliau mengarang kitab ini setelah terinspirasi dari melihat fakta pada masa itu, bahwa banyak pelajar yang bersemangat lagi giat belajar akan tetapi pada akhirnya tidak dapat memetik buahnya dan tidak dapat mengambil manfaatnya.

Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari termasuk pondok salafiyah yang sangat mementingkan keberadaan Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, bahkan menjadi doktrin kitab yang harus dikaji. Berangkat dari situlah maka penulis termotifasi untuk mengadakan penelitian terkait Doktrinasi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implementasinya dalam Aktifitas Belajar Santri di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri.

² Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya,2002),84-85

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Supardi Suparlan yang dikutip oleh Hamid Patilima dalam bukunya metode penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut: Data penelitian diambil dari latar alamiyah (natural setting), Manusia sebagai alat (instrumen), Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, Lebih mementingkan proses daripada hasil, Desain bersifat sementara, Analisis data secara induktif, Hasil penelitian disepakati bersama³

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data.⁴Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵ Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendiskusikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti, dalam penelitian ini data diperoleh dengan melalui tiga metode: Observasi(pengamatan), Interview (wawancara), Dokumentasi.

Untuk memenuhi keabsahan data, penelitian ini menggunakan tehnik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi dan dapat membangun kepercayaan subyek.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu dengan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara terperinci.
3. Triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang meman-faatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan data.⁶

³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta: 2007) hal 5-7

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung:Remaja Rosdakarya,1995),5-8

⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 121

⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 90

Pembahasan

Hasil Penelitian

Sekilas Pandang Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Nama lengkap pengarang *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* adalah Burhan al-Din al-Islam al-Zarnuji. Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat ilmu pengetahuan pada saat itu. Gurunya disana diantaranya Burhan al-Din al-Marginani, Shams al-Din Abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Sattar al-Amidi, selain itu juga belajar kepada Rukn al-Din al-Firginani (seorang ahli fikih, sastrawan, dan penyair) yang wafat tahun 594 H/ 1196 M, Hammad bin Ibrahim (seorang ahli kalam, sastrawan dan penyair) wafat tahun 594 H/ 1170 M, dan Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar atau yang dikenal dengan nama Khawahir Zada (Mufti Bukhara dan ahli fikih) yang wafat tahun 573 H/ 1177 M.⁷

Dengan demikian dapat diketahui bahwa al-Zarnuji bukan hanya ahli dalam bidang pendidikan tapi juga unggul dalam dunia fikih, tasawuf, sastra dan ilmu kalam. Tetapi dia hanya tersohor dalam dunia pendidikan, maka jadilah sebagai seorang ilmuwan Arab Islam yang handal dalam bidang pendidikan.

Secara umum al-Zarnuji hidup pada akhir periode Daulah Abbasiyah, sebab Khalifah Abbasiyah terakhir (al-Mu'tashim) wafat pada tahun 1258 M. Ada kemungkinan dia tinggal di kawasan Irak-Iran, sebab dia juga mengetahui syair-syair Parsi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang dia tuturkan dalam kitabnya.

Dalam sejarah Islam terdapat 5 (lima) tahap pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan Islam. Pertama, pendidikan masa Rasulullah SAW (571-632 H). Kedua, masa Khulafa' al-Rashidi>n (632-611 M). Ketiga masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M). Keempat masa kekuasaan Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M) dan Kelima pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Bagdad (1250 - sekarang).⁸

Dari kelima fase tersebut al-Zarnuji hidup sekitar abad 12 (591-640 H/ 1195-1243 M), yaitu pada masa periode ke empat dari pada pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. Dalam catatan sejarah periode ini adalah periode kejayaan dan keemasan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam

⁷ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), 103-104

⁸ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara,1992), 7.

pada khususnya. Pada masa ini pendidikan Islam berkembang begitu pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, di antaranya lembaga pendidikan tersebut adalah Nizlam al-Mulk (457 H/106 M), Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nur al-Din Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M di Damaskus, Madrasah al-Mustansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah al-Mustansir Billah di Bagdad tahun 631 H/ 1234 M, dan sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas yang mencukupi pada masanya.⁹ Dengan demikian dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup dalam lingkungan yang memang bernuasa pendidikan yang mencukupi untuk membuat ia seorang tokoh pendidikan.

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim merupakan metode belajar yang lahir dari nalar keislaman yang melatarbelakanginya. Lengkapnya kitab tersebut diberi nama *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allim*, selanjutnya dalam pembahasan ini disebut dengan kitab *Ta'lim*. Realitas yang dibaca oleh Syekh Al-Zarnuji adalah masa kejayaan dan keemasan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Masa kejayaannya ini tidak hanya ditandai oleh kemajuan pemikiran di bidang keagamaan, tetapi juga kemajuan di berbagai bidang.

Tetapi kejayaan pada masa itu tidak lantas menyilaukan al-Zarnuji, sebagaimana dinyatakan dalam muqadimah kitabnya, bahwa pada masanya banyak para *pencari* ilmu yang mendapatkan ilmu, tetapi tidak dapat memperoleh manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan dan penyebaran. Ada semacam *sense of crisis* yang dirasakan oleh al-Zarnuji terhadap fenomena zamannya, sehingga ia menyusun kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari

Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari didirikan pada tahun 1949 M oleh seorang 'alim 'allahamah dari keluarga kecil yang bertuanan sepasang suami istri yang taat akan nilai-nilai agama yang luhur. Beliau adalah K.H. Imam Faqih Asy'ari yang dilahirkan di desa Tertek kecamatan Pare kabupaten Kediri. Pada awal masa berdirinya pondok ini hanya berbekal 11 santri.

Sejarah pendidikan K.H. Imam Faqih Asy'ari dimulai dari belajar mondok (bermukim) di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang yang saat itu diasuh oleh Hadlrotus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) pada tahun 1925 M. Beliau

⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 51.

mengaji di pondok ini sampai tahun 1933 M dan kemudian melanjutkan dan berpindah ke pondok pesantren Lirboyo Kediri.

Di Pondok Pesantren Lirboyo dengan niat belajar dan memperdalam keilmuannya lagi, akan tetapi kenyataan berbicara lain, Beliau justru dipanggil oleh K.H. Jauhari (Ayah Gus Ma'sum Jauhari) dan diberi mandat agar ikut mengajar.. Bahkan Beliau juga dipercaya mengelola madrasah Lirboyo. Beliau khidmat/mengajar di pondok Lirboyo Kediri kurang lebih 11 tahun. Kemudian pada tahun 1942 tepatnya di bulan Jumadil Akhir, Beliau berpulang dari pondok Lirboyo. Kemudian melaksanakan sunah rosul(menikah) dan ikut mengelola di Pondok Jombang. Dan baru tahun 1949 mendirikan mendirikan Pon. Pes. Darussalam Sumbersari. Pada tanggal 13 Maret 1949 M. merupakan hari lahirnya MIDA- MAHISD. Pada tanggal 23 Dzul Hijjah 1368 H./16 Oktober 1949 M. pengajian kitab secara serempak dimulai. Hari Rabu Kliwon tanggal 26 Dzul Hijjah 1368 H./18 Oktober 1949 M. Merupakan hari permulaan masuk sekolah.

Setelah K.H. Imam Faqih Asy'ari wafat pada tanggal 27 Dzulhijjah 1412 H. / 28 Juni 1992 M., tongkat kepemimpinan sekaligus perjuangan pendidikan Pondok Pesantren Darussalam dilanjutkan oleh putra-putrinya dan sebagai pengasuh utama pondok adalah K.H. Ahmad Zaenuri Faqih anak kelima sampai sekarang.¹⁰

Wawasan Almamater

Wawasan Almamater adalah konsepsi yang mengandung anggapan-anggapan sebagai berikut :

- a. Pondok Pesantren Darussalam harus benar-benar merupakan lembaga ilmiah, sebagai asrama harus merupakan lembaga ilmiah.
- b. Pondok Pesantren Darussalam sebagai Almamater (ibu asuh) merupakan satu kesatuan yang bulat dan mandiri di bawah Pengasuh pondok Pesantren Darussalam sebagai pimpinan utama.
- c. Keempat unsur civitas akademika yakni : pengajar, karyawan administrasi, santri serta alumni harus manunggal dengan Almamater, berbakti kepadanya dan melalui Almamater mengabdikan kepada Agama, rakyat, bangsa dan negara dengan jalan melaksanakan Tri karya, yakni;
 - 1) Keorganisasian Pondok Pesantren Darussalam.
 - 2) Keahlian Pondok Pesantren Darussalam.

¹⁰ Wawancara dengan Waka I MIDA MADISD Bapak M. Hasan Asyrofi pada tanggal 15 Maret 2010

3) Pengelolaan Pondok Pesantren Darussalam.

- d. Tata krama pergaulan di dalam lingkungan Pondok Pesantren Darussalam dan asrama didasarkan atas azas kekeluargaan serta menjunjung tinggi keselarasan dan keseimbangan sesuai dengan pandangan hidup agama dan Pancasila.¹¹

Tujuan Pendidikan

Pondok Pesantren Darussalam dan Madrasah Islamiyah Darussalamah Summersari kencing Kepung Kediri dalam mengemban tugas pendidikan sudah barang tentu mempunyai tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan tersebut adalah

- a. terciptanya manusia ber-iman dan ber-taqwa kepada alloh swt.
- b. manusia berilmu agama dan berilmu pengetahuan.
- c. manusia yang mampu mengamalkan dan memperjuangkan ilmu yang telah dimiliki.
- d. manusia ber-akhlaqul karimah.
- e. manusia hidup mandiri dan siap pakai.
- f. manusia berjiwa dan berpola pesantren salafi.¹²

Unit-unit Pendidikan Dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Seluruh unit-unit pendidikan yang berada di lingkungan Pon. Pes. Darussalam Summersari dibawah naungan Yayasan Salimiyah. Unit-unit pendidikan tersebut adalah: TK. Plus Darul Athfal; Madrasah Isti'dadiyah Darussalamah; MI. Darussalamah; MTs. Darussalamah; MA. Darussalamah; Majelis Musyawarah Darul Falah; Pengajian Kitab Salaf; Pondok Anak-anak : Tarbiyatussibyan, Ma'hadussibyan, Darul Qur'an; Tahfidlil Qur'an; Program Wajar Dikdas 9 Thn. Pon. Pes. Salafiyah; Prograam Kejar Paket C¹³

Di Pon. Pes. Darussalam, tepatnya dibawah pengawasan Madrasah Islamiyah Darussalamah melalui koordinasi organisasi siswa ISDA (Islamic Students Darussalamah Association) dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut; Dakwah/orator, Pembinaan Guru TK. (kusus putri), Pembinaan Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an, Kaligrafi dan Dekorasi, Adsminidtrasi, Management, Kaderisari, Ketrampilan Komputer, Ketrampilan Elektronik (putra), Ketrampilan Menjahit dan Bordir (putri), Kursus Tataboga, Tata busana dan rias¹⁴

¹¹ Dokumentasi MIDA MAHISD.

¹² Dokumentasi MIDA MAHISD

¹³ Wawancara dengan Kepala MIDA –MAHISD Pada Bulan maret 2010

¹⁴ Ibid

Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Darussalam dilaksanakan dengan dua versi yaitu sistim pendidikan modern (klasikal) dan tradisional (non klasikal) serta dengan kegiatan ekstra kurikuler seperti kursus-kursus.. Baik yang klasikal maupun non klasikal pembelajaran dilaksanakan dengan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah cara penyampaian ajaran/kitab kuning dimana seorang kyai, guru atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima.¹⁵

b. Metode Sorogan

Metode ini merupakan kebalikan dari metode wetonan, dimana santri menyodotkan kitab yang akan dibahas, dan sang kyai, guru mendengarkan, dan setelah itu Beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

c. Metode Hafalan

Metode ini sangat penting keberadaannya pada sistem keilmuan terlebih yang mengutamakan/memerlukan argumen naqli, trasmisi atau periwayatan. Di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari metode ini diterapkan hampir pada setiap mata pelajaran di seluruh tingkatan klasikal, terlebih untuk pelajaran nahwu, shorof, balaghoh dan qoidah-qoidah fiqhiyah dan lainnya secara kusus lagi yang berbentuk nadlom.

d. Metode Musyawarah/Syawir

Pada metode ini, penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara muruid atau santri, membahasnya secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada di dalam kitab kuning. Dalam metode ini salah seorang santri ada yang bertindak sebagai moderator, sedangkan kyai atau guru ada yang bertindak sebagai korektor.

e. Metode Halaqah/diskusi/Bahstul Masa'il

Metode ini diterapkan secara berkala secara rutin tiap bulan dan pada even-even/acara tertentu, seperti dalam rangka menyambut haul Hadlrotu As-Syeikh K.H. Imam Faqih Asy'ari. Metode ini dilaksanakan untuk

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. (Surabaya,2002) E.IV. hal. 44

menjawab/mendiskusikan permasalahan-permasalahan agama yang aktual baik yang terjadi di pondok maupun di masyarakat. Pesertanya bisa dari santri pondok saja atau dengan mengundang para delegasi pondok lain.¹⁶

Doktrinisasi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implementasinya dalam Aktifitas Belajar Santri

Latar Belakang Doktrinisasi

Menurut Hadlarotus Syeikh Romo KH. Ahmad Zaenuri Faqih selaku pengasuh utama Pondok Pesantren Darussalam menyatakan bahwa latar belakang doktrinisasi kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, *Pertama*; karena Kitab Ta'lim menjelaskan metode/etika belajar yang baik bagi pelajar secara umum dan terlebih para pelajar Islam yang sedang menimba ilmu agama yang diyaqini sangat baik bahkan sudah diterapkan para ulama' salaf dari dulu sampai sekarang. *Kedua*, doktrinisasi ini merupakan kebijakan yang dimaksudkan sebagai upaya untuk mensukseskan tujuan pendidikan Pondok Pesantren Darussalam dan Madrasah Islamiyah Darussalamah yaitu

- a. Terciptanya manusia beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT.
- b. Manusia berilmu agama dan berilmu pengetahuan.
- c. Manusia yang mampu mengamalkan dan memperjuangkan ilmu yang telah dimiliki.
- d. Manusia berakhlakul karimah.
- e. Manusia hidup mandiri dan siap pakai.
- f. Manusia berjiwa dan berpola pesantren salafi.¹⁷

Alasan yang melatarbelakangi Syeikh Az-Zarnuji dalam mengarang kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al Ta'allum yaitu banyaknya pelajar yang bersemangat lagi giat mencari ilmu namun pada akhirnya tidak dapat memetik buahnya dan tidak dapat mengambil kemanfaatan dari apa yang telah dipelajarinya karena etika dan metode yang kurang baik, maka para masyayikh dan perguruan sepakat untuk menjadikan kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang memuat etika dan metode belajar yang baik sebagai kajian wajib bagi santri dengan harapan kegiatan belajar santri dapat berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁶ Wawancara dengan Kepala MIDA-HAHISD pada bulan Maret 2010

¹⁷ Wawancara pada tanggal 21 April 2010 dengan Romo K.H. Ahmad Zaenuri Faqih.

Menurut K. Mushlihudin salah satu senior perguruan, mengatakan bahwa keberadaan kajian Kitab Ta'lim bagi santri sangat penting. Beliau mengutip salah satu fasal dalam Kitab Ta'lim menerangkan masalah menghormati, memuliakan ilmu, guru dan ahlinya. Dalam fasal tersebut dijelaskan bahwa "Tidaklah sampai seseorang pada tujuannya kecuali ia mau menghormati dan seseorang tidak akan jatuh dari kedudukannya kecuali dengan sebab ia meninggalkan menghormati dan memuliakan".¹⁸ Dari sisi dapat dipahami bahwa keberhasilan santri dalam belajar bila ia mau hormat, ta'dlim, dan mengikuti nasehat guru.

Termasuk alasan doktrinisasi Kajian Kitab Ta'lim adalah bahwa "intine kajian kitab Ta'lim kuwi jelasake masalah adab / tata kramane santri nang sopo lan opo wae, yo nang Gusti Allah (masalah niate ngaji), adab marang kitab ,ilmu, guru,, amprih iso konco lan liya-liyane amprih entuk ilmu manfaat barakoh lan biso ditrimo kanti apik nek wis nashr al'-ilmi wa al-din nang masyarakat"¹⁹ : Ajaran Kitab Ta'lim intinya menjelaskan tentang adab pelajar/santri terhadap siapa saja dan apa saja, baik adab terhadap Allah swt. (masalah niat belajar), adab terhadap kitab, ilmu, guru, teman dan lain-lainnya agar mendapat ilmu manfaat barokah dan bisa diterima dengan baik ketika telah nashr al'-ilmi wa al-din ke masyarakat.

Bentuk-bentuk Doktrinisasi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Dalam merealisasikan dan melaksanakan program doktrinisasi ini, Ada beberapa langkah yang ditempuh oleh lembaga Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah:

- a. Menjadikan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim sebagai mata pelajaran kusus di tingkat kelas I Tsanawiyah.
- b. Syarah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikaji secara rutin di luar kelas setiap tahun. Untuk Santri putra dilaksanakan secara terpisah yaitu dipondok putra, dan untuk santri putri di musholla pondok putri. Adapun waktu pengkajiaanya setelah sholat isya' oleh pengasuh utama Pondok Pesantren Darussalam yaitu Bapak Kyai Haji Ahmad Zaenuri Faqih dan wajib diikuti oleh seluruh santri.
- c. Pada setiap Bulan Romadlon Kitab Ta'lim Al-Muta'allim juga dikaji sebagai kajian wajib bagi santri oleh pengasuh utama Pondok Pesantren Darussalam yaitu Bapak Kyai Haji Ahmad Zaenuri Faqih.

¹⁸ Wawancara pada tgl. 21 April 2010 dengan Bapak K. Mushlihuiddin

¹⁹ Wawancara dengan Bapak K. M. Fadlil pada tgl. 15 April 2010

Dalam realitanya, banyak aktivitas pondok yang memang pelaksanaannya dimaksudkan sebagai manifestasi dan bertendensi langsung pada kajian Kitab Ta'lim Al-muta'allim dan bahkan sudah menjadi rutinitas. Diantaranya adalah bahwa pada setiap memulai ajaran baru, Pondok Pesantren Darussalam selalu mengadakan perkumpulan antara para masyayikh, perguruan dengan seluruh para siswa dalam rangka halal bi halal sekaligus pembukaan aktivitas belajar mengajar. Dalam acara tersebut, para santri dengan dipimpin langsung oleh Hadlrotu Al-syekh K.H. Ahmad Zaenuri Faqih melaksanakan niat awal guna mengawali segala aktivitas belajar mengajar.

Adapun niat yang dilafadlkan adalah sebagai berikut:

نويت ابتداء دخول المدرسة مع السلامة والصحة و المقبولة والسعادة والمنفعة والبركة
برحمتك ارحم الراحمين²⁰

Keberadaan acara tersebut sebagai upaya pelaksanaan program doktrinisasi kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang pada permulaannya menempatkan niat sebagai dasar fundamen dari setiap amal perbuatan. Disamping itu tradisi halal bi halal sebagai upaya penjernihan hati dari dosa antar sesama sehingga dengan suatu harapan ilmu yang akan dipelajari dapat diterima dan ditempatkan pada hati yang suci nan jernih.

Disamping aktifitas diatas, kegiatan lain yang sengaja dimaksudkan untuk mengapresiasi Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim adalah keberadaan takror/syawir di malam hari. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mendapat pengawasan extra dari guru mustahiq (wali kelas) atau munawibnya dan tempat pelaksanaannya di kelas masing-masing. Pada kegiatan ini salah seorang santri yang berkemampuan lebih dibanding yang lain atau secara bergiliran diberi tugas sebagai penyawir dalam hal ini menjelaskan kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh bapak guru sekaligus bermusyawarah dalam menjawab permasalahan terkait mata pelajaran yang bersangkutan. Bila disaat takror dijumpai kesulitan, dan belum terselesaikan kemudian diajukan kepada bapak guru untuk selanjutnya dibahas dan dipelajari kembali.

Kegiatan lain yang merupakan realisasi ajaran Ta'lim adalah diadakannya pengajian kitab ba'da Shubuh, pembelajaran Al-Qur'an seteh maghrib bagi yang belum khotam dan yang sudah khotam Al-Qur'an mengikuti pengajian Kitab Ihya'

²⁰ Interviui dengan Bapak KH. Ahmad Zaenuri Faqih pada bulan Maret 2010

'Ulum al-din yang dilajutkan pemberlakuan jam wajib belajar sampai jam 20.30 istiswa'. Sebab menurut Ta'lim waktu belajar yang baik yaitu setelah sahur/shubuh dan setelah maghrib.

Dalam kesehariaanya, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan ketekunan santri, maka setiap hari pengurus selalu mengontrol ke asrama-asrama untuk mengetahui apakah ada santri yang tidak masuk sekolah, dan bila dijumpai maka diberi pengarahan agar segera berangkat sekolah.

Aktifitas lain yang juga merupakan bentuk doktrinasi kitab Ta'lim Al-Muta'allim diantaranya adalah mengadakan perkumpulan bagi santri setiap menjelang hari libur pondok guna memberikan nasehat pada santri perihal pergaulan dan berteman yang baik selama liburan, teman yang kurang baik akan sangat mudah menular/mempengaruhi .

Implementasi Doktrin Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Aktifitas Belajar Santri

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian mulai dari bulan Januari sampai dengan April 2010, penulis dapat melihat, mengetahui berbagai aktifitas santri yang menurut penulis ada keterkaitannya dengan dokrin Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Aktifitas-aktifitas tersebut diantaranya adalah

- a. Selalu membaca do'a setiap memulai dan mengakhiri aktifitas belajar; baik ketika di kelas maupun disaat belajar sendiri.
- b. Dalam kaitannya ta'dzim al-ilm dan ahli ilmu; kebiasaan yang biasa dilakukan santri adalah membawa kitab dengan posisi tidak ditenteng/dicangking. Tradisi santri ketika menata kitab meletakkan Kitab tafsir Al-qu'ran pada posisi paling atas kemudian dibawahnya kitab hadits dan baru kitab-kitab yang lain. Ketika sedang mengaji kitab selalu berusaha dalam keadaan suci, mengawali mengaji dengan bertawasul pada mushonnif/pengarang kitab, Kyai dan Guru karena ta'dliman wa ikroman serta dalam rangka mengharapakan ilmu manfaat barokat.. Para santri tampaknya selalu berusaha mengikuti perintah dan nasehat Kyai/Guru, dan bahkan mereka siap membantu/ khidmat bila suatu saat sewaktu-waktu dibutuhkan. Tradisi/kebiasaan santri menata sandal Kyai/Ustadz dengan maksud memulyakan dan tabarrukan. Pada suatu hari penulis menjumpai santri membawa sebuah kitab dengan dicangking (ditenteng). Melihat kejadian tersebut sebagian santri yang lain berkomentar demikian; "*Eh... Kang, nek nggowo kitab ojo dicangking, gak ilok jarene Ta'lim.*" Di kesempatan lain

penulis menjumpai seorang santri yang sedang menata sandal Bapak Kyai. Kemudian penulis bertanya; *Nopo'o Kang kok sampean natakne sandale Bapak Kyai?* Kemudian santri tersebut menjawab; *"Kersane angsal ilmu manfaat barokah mergi mulyaaken dateng Kyai."*²¹ Ini berarti para santri bersaha mengamalkan kajian Ta'lim

- c. Sikap ketika belajar; bila tempat memungkinkan selalu berusaha menghadap kiblat, tidak membujurkan kaki ke arah kitab karena memulyakan ilmu.
- d. Mayoritas santri tidak memanfaatkan barang milik orang lain tanpa izin untuk menjaga sifat wara', walaupun masih ada satu dua santri yang belum mengindahkan masalah tersebut.
- e. Tradisi santri saling memberi sodaqoh ketika baru datang dari rumah, dengan maksud berbagi kepada sesama. Kebiasaan ini didasarkan keterangan Ta'lim yang menyebutkan bahwa barang siapa ingin anaknya atau cucunya menjadi orang 'alim maka hendaknya sering bersedekah kepada para pencari ilmu. Ini berarti mengharapakan berkah demi keturunannya kelak.
- f. Santri lama membantu, mengarahkan santri baru, sebab dalam Kitab Ta'lim ada fasal yang menyebutkan agar seseorang yang sedang men cari ilmu hendaknya belas kasihan terhadap sesama, selalu mengharapakan kebaikan (member nasehat), tidak hsd dan mencelakai orang lain karena hal tersebut merupakan perbuatan tidak terpuji. Terlebih para santri yang sedang menimba ilmu yang pada akhirnya nanti harus mendakwahkan ilmunya ke jalan yang diridloi Allah swt.
- g. Tidak berbicara keras ketika berada di samping Kyai/Guru, karena berperilaku sopan santun.

Analisis Data

Berdasarkan pemaparan data diatas dapat dianalisa bahwa terdapat pemahaman dan keyakinan para masyayikh/perguruan yang menjelaskan bahwa kandungan kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim merupakan konsep belajar secara utuh yang menjelaskan bagaimana proses dan cara yang ditempuh guru untuk menjadikan seorang santri/pelajar dapat mencapai suatu kondisi tertentu yang dibutuhkan dalam rangka pembentukan *insan kamil yang beakhlauqul karimah yang siap memperjuangkan Agama Islam* melalui mengaji/belajar, sehingga pada akhirnya mereka sepakat mendoktrinisasikan Kitab Ta'lim Al- Muta'allim dalam aktifitas belajar.

²¹ Observasi pada bulan februari 2010

Realitas tersebut dibuktikan dengan memasukkan Ta'lim sebagai mata pelajaran yang wajib dikaji baik dalam jenjang classikal maupun dalam kajian keseharian. Hal ini tersenada dengan pengertian Kurikulum, menurut Kerr, secara lebih luas diartikan sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah.²²

Setidaknya ada dua metode yang dikemukakan oleh al-Zarnuji, yaitu pertama metode yang bersifat etik, dan kedua metode bersifat strategi. Metode yang sifatnya etik antara lain mencakup niat dalam belajar, sikap batin, perilaku pelajar, menghormati ilmu, dan menghormati guru; sedangkan metode yang sifatnya strategi mencakup cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, langkah-langkah dalam belajar, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan niat belajar, niat sebagai prinsip belajar merupakan kekhasan *Ta'lim*. Niat kadang dipadankan dengan *'azm, qasad (intention)*. Menurut Muhammad Ali al-Khuli, niat merupakan proses internal mulai dari adanya perasaan, keinginan, pertimbangan dan kehendak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (*tendency of act*).²³ Niatlah yang menggerakkan diri seseorang untuk mengaktualisasikan apa yang diniatkan baik dalam bentuk melakkan sesuatu atau meninggalkannya. Sehingga niat menurut Abdullah Haddad,²⁴ bisa mempunyai dua arti : 1) menunjukkan tujuan sebenarnya yang telah mendorong seseorang untuk membersitkan niat di hati, bekerja maupun berucap; dan 2) gerak hati seseorang untuk melakukan sesuatu pada saat dia hendak melakukannya. Sedangkan menurut Muhammad Abd al-Qadir, niat merupakan kesiapan mental dan keteguhan hati untuk melakukan sesuatu, yang dalam hal ini belajar, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang pencari ilmu yang berniat ikhlas sebagaimana diungkapkan al-Zarnuji akan berusaha menyingkirkan hal-hal yang mengotori hatinya, berkonsentrasi pada ilmu, berusaha keras demi ilmu, demi agama dan karena Allah semata. Ia menempatkan ilmu di atas harta maupun kedudukan. Dalam pada itu al-Zarnuji mengutip kata-kata Ibnu Hasan bahwa

²² A.V. Kelly, *The Curriculum Theory and Practise* (London : Harper & Row Kelly, 1982), 10.

²³ Muhammad Ali al-Khuli, *Dictionary of Education English-Arabic* (Bairut:Dar al-Ilm li al-Malayin, 1981), 240.

²⁴ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, alih bahasa Muhammad al-Baqir (Bandung : Mizan, 1986), 87.

“siapa yang telah merasakan lezatnya ilmu dan amal, akan semakin kecil cintanya kepada harta.”²⁵

Apa yang diajarkankan *Ta’lim* pada intinya merupakan akhlaq anak didik yang baik. Hal ini senada yang disampaikan oleh Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki anak didik, yaitu;

- a. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih.
- b. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada tuhan, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- c. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pemgetahuan dan bersedia pergi merantau.
- d. Seorang anak murid wajib menghormati guru dan berusaha senantiasa memperoleh kerelaan guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.²⁶

Secara umum realita pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari dapat disimpulkan bahwa sejauh penulisan ini berjalan terdapat tradisi yang cukup stabil yang mempengaruhi pola pikir para pelaku pendidikan di pondok ini yang merujuk kepada konsep belajar Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* Syekh Az-Zarnuji sebagai manifestasi dari doktrinisasi .

Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang dilakukan para masyayikh dan perguruan seperti menjadikan Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* sebagai kajian wajib bagi santri, mengadakan niat bersama sebelum memulai aktifitas belajar di setiap awal tahun, mengadakan kegiatan takror, muhafadloh, memberlakukan jam wajib belajar bagi santri agar para santri menjadi rajin, sungguh, serta istiqomah dan kegiatan lain yang pada intinya sebagai upaya merealisasikan ajaran *Ta’lim*.

Pada intinya santri sam’an wa tho’atan kepada para masyayikh dan guru dengan segenap kebijakannya, karena mereka yakin kebaikan dan kemanfaatan ilmu mereka hanya dengan hal tersebut. Hal ini bisa dilihat dari sikap keseharian santri yang berusaha menerapkan konsep *Ta’lim*, karena mengikuti sikap guru.

²⁵ Muhammad Abd al-Qadiir, *Kitab Ta’lim al-Muta’allim Tariqah al-Ta’allum* (Kairo : Maktabah al-Nahdah al-Mis}riyah, 1986), 94.

²⁶ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta, Bulan Bintang.1974) hal. 175

Dalam pendidikan nasional kita mengenal konsep *ing ngarso sung tulodonya* Ki Hajar Dewantoro. Dalam pendidikan modern masalah keteladanan sangat ditekankan oleh teori Quantum. Menurut teori Quantum, pribadi seseorang lebih penting daripada pengetahuannya. Siswa sering mencari-cari alasan untuk tidak tertarik terhadap penjelasan guru, dengan mencari-cari lobang kontradiksi dan ketidaksesuaian antara kata-kata dan tindakan. Tetapi dengan memberikan keteladanan siswa akan semakin tertarik untuk mencontoh.²⁷ Teori Quantum memandang keteladanan adalah kekuatan pengajaran seorang guru, tanpa adanya keteladanan seorang guru akan menjadi lemah di hadapan siswa-siswanya.

Dalam Islam masalah keteladanan menjadi bagian yang integral dalam diri seorang muslim, yang dikenal dengan istilah *uswah hasanah*, dalam posisinya sebagai *khalifah*. Di samping itu juga dalam posisinya yang harus melaksanakan *da'wah bil hal*. Sebagaimana kita ketahui, Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan suri teladan dalam kehidupan, sebagaimana firman-Nya: “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian*” QS. *Almumtahanah* ayat 6.

Keteladanan guru tidak sekedar dalam fungsi pengajaran dan pembelajaran, tetapi lebih pada kedudukan guru seharusnya adalah seorang muslim yang lebih kuat kualitas keagamaannya. Sehingga keteladanan yang diberikan bukan sekedar pertunjukan di hadapan siswa, tetapi benar-benar karakter yang lahir dari keutamaan pribadinya.

Secara khusus profesionalitas guru dalam perspektif *Ta'lim* diukur dari sisi kapabilitas keilmuan (الأعلم), kualitas kepribadian (الأورع), dan pengalaman (الأسن). Kriteria yang dikemukakan al-Zarnuji ini kiranya sejalan dengan apa yang menjadi idealitas seorang guru di Pondok Darussalam, dengan segala upaya baik secara etik maupun normatik untuk mewujudkan idealitas ini

Ta'lim konsern pada metode belajar siswa dan etika siswa terhadap ilmu, ahli ilmu dan guru, dalam sistem pendidikan pesantren. Sehingga seandainya diterapkan pada sistem pendidikan formal saat ini, konsep *Ta'lim* dapat berfungsi sebagai suplemen primer penguatan etika belajar siswa.

²⁷ Bobbi Deporter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, alih bahasa : Ary Nilandari (Bandung : Kaifa, 2007), 38

Apresiasi para pelaku pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam terhadap terdaptasi oleh nilai-nilai moral belajar yang hidup dari pengaruh dunia pesantren dan pengaruh guru yang kesemuanya merujuk pada Kajian *Ta'lim* Al-Muta'allim. Termasuk di dalamnya metode takror (mengulang pelajaran bersama) atau syawir. Masalah pengulangan *Ta'lim* tidak banyak membicarakan variasi metode, secara sepintas yang ditekankan *Ta'lim* adalah variasi metode belajar, yang cenderung menjadi perilaku individual siswa, seperti *mutharah}ah*, *munadzarah*, *mudzakarah*, *mushawarah*, dan *ta'ammul*.

Variasi metode tersebut kiranya cukup memadai pengembangan daya-daya, sebagaimana dijelaskan oleh teori jiwa daya. Menurut teori jiwa daya (*Faculty Psychology*) manusia memiliki kekuatan berupa daya-daya, misalnya: daya ingat, daya pikir, daya hapal, daya fantasi dan sebagainya.²⁸

Sedang menurut teori asosiasi belajar adalah memunculkan perbuatan emosional pada anak. Perbuatan ini kalau sering diulang prosesnya menjadi otomatis. Jadi belajar adalah kebiasaan belaka. Teori psikologi asosiasi yang dipelopori Thorndike mengatakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon yang benar.²⁹ Namun demikian psikologi asosiasi menyatakan tidak semua bentuk belajar dapat dilakukan dengan pengulangan.

Konsep pengulangan tersebut ditentang oleh teori belajar Gestalt, sebagaimana dikemukakan Kurt Koffka dan Wolfgang Kohler dari Jerman. Menurut mereka belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan masalah artinya belajar yang penting bukan mengulang-ulang hal-hal yang harus dipelajari tetapi paham apa yang dipelajari atau memperoleh wawasan baru.³⁰

Pada prinsipnya secara hirarkis *Ta'lim* memandang hafalan, pemahaman, dan pengamalan, adalah sesuatu yang integral dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini daya-daya sebagaimana dijelaskan oleh teori jiwa daya, pada dasarnya telah memperoleh perhatian *Ta'lim*, tetapi dengan menggunakan terminologi pembelajaran, *Ta'lim* menyisakan problem teknis terkait dengan peran guru dalam rangka mengembangkan daya-daya tersebut, karena memang tidak

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), 30.

²⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT.Grasindo, 2002), 126.

³⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2007), 46.

banyak penjelasan tentang peran guru dalam pembelajaran. Sehingga yang bisa ditangkap dari *Ta'lim* tentang konsep pengulangan, pada obyek penelitian ini, lebih pada fungsinya sebagai metode hafalan. Yang dimaksud dengan pengulangan di sini bahwa pelajaran kemarin hendaknya diulangi 5 kali, pelajaran kemarin lusa hendaknya diulangi 4 kali, dan seterusnya sampai pelajaran lima hari sebelumnya hendaknya diulang 1 kali.

Lebih jauh pengulangan terhadap pelajaran itu dijelaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa tujuan mempelajari ilmu adalah kemahiran anak dalam mengamalkannya, serta mengambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari,³¹ karena itu Ibnu Khaldun menyarankan agar guru mengulangi lagi ilmu yang diajarkan itu agar anak-anak meningkat daya pemahamannya sampai kepada taraf yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas, setelah itu beralih dari uraian yang global kepada uraian yang hingga tercapai tujuan akhirnya yang terakhir, kemudian diulangi sekali lagi pelajaran tersebut, sehingga tidak lagi terdapat kesulitan anak untuk memahaminya dan tak ada lagi bagian-bagian yang diragukan. Alasan mengulang-ulang sampai beberapa kali adalah karena kesiapan anak memahami ilmu pengetahuan atau seni berlangsung secara bertahap. Pengulangan tersebut, menurut pendapat beliau, sangat besar faedah dalam upaya menjelaskan dan memantapkan ilmu ke dalam jiwa anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami ilmu.

Moralitas yang dibangun meskipun bekerja secara atomik sedikit banyak menjelaskan korelasi antara moralitas dengan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini bisa dijelaskan dari persepsi guru terhadap hubungan antara moral siswa dengan prestasi belajar. Siswa yang prestasi belajarnya baik adalah siswa yang secara moral baik, tetapi tidak sebaliknya, artinya siswa yang moralnya baik belum tentu prestasi belajarnya baik. Sedangkan siswa yang secara moral dianggap kurang, senantiasa prestasi belajarnya tidak baik

Tradisi yang berjalan di Pondok Pesantren Darussalam relatif menggambarkan semangat *Ta'lim Al-Muta'allim* yang sudah metradisi secara mapan di lingkungan pesantren, sehingga pembelajaran *Ta'lim Al-Muta'allim* bersifat doktrinal konseptual terhadap siswa. Upaya santri untuk menerima otoritas guru, yang dilembagakan dalam berbagai aturan yang dibuat dalam rangka mencari

³¹ Ali al-Jumbulati dan Abd al-Futuh al-Tuwanisi, *Dirasah al-Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, alih bahasa M. Arifin (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), 200.

ridla guru. Karena sikap santri terhadap guru teradaptasi oleh daya tangkap santri terhadap kemauan guru. Pada tataran sikap santri mengidentifikasi diri dalam kesantunan-kesantunan yang relatif sesuai dengan etika *Ta'lim*. Sehingga bisa difahami kehendak guru, dalam beberapa keadaan, merupakan apresiasi mereka terhadap kitab *Ta'lim*.

Perspektif guru terhadap kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* secara umum bisa dijelaskan dari motivasi pengajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Darussalam yang dilatarbelakangi oleh fenomena tujuan mengharapkan kemanfaatan dan barokah keilmuan para santri, yang memandang *Ta'lim* sebagai moralitas pelajar, relevan dengan istilah *akhlak al-karimah*, yang juga menjadi visi Pondok Pesantren Darussalam.. Sehingga penyampaian materi kitab *Ta'lim*, merupakan salah satu upaya bagi perwujudan visi tersebut;

Upaya eksploratif terhadap konsep *Ta'lim*, secara terprogram dilakukan oleh Masyayikh dan guru pemegang materi *Ta'lim*, dalam rangka pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Pada prinsipnya Pondok Pesantren Darussalam Summersari hendak menjadikan *Ta'lim*, sebagai moralitas dan metode belajar dalam semua keilmuan karena dampak yang diharapkan dari pengajaran kitab *Ta'lim*, adalah terhadap keseluruhan interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan Kajian Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai sebuah metode pembelajaran memiliki nilai keunggulan pada sisi moralitas, moralitas yang dijiwai oleh prinsip-prinsip agama yang sangat sesuai keberadaan Rosululloh saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.

Penutup

Dalam merealisasikan dan melaksanakan program doktrinisasi ini, Ada beberapa langkah yang ditempuh oleh lembaga Pondok Pesantren Darussalam Summersari. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah: Menjadikan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai mata pelajaran kusus di tingkat kelas I Tsanawiyah , Syarah Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dikaji sebagai kajian rutin wajib bagi santri dalam setiap tahunnya oleh pengasuh utama Pondok Pesantren Darussalam yaitu Bapak Kyai Haji Ahmad Zaenuri Faqih, Pada setiap Bulan Romadlon Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* juga dikaji sebagai kajian wajib bagi santri oleh pengasuh utama Pondok Pesantren Darussalam yaitu Bapak Kyai Haji Ahmad Zaenuri Faqih, Keberadaan niat bersama setiap permulaan masuk madrasah yang dipimpin oleh bapak KH. Ahmad Zaenuri Faqih sebagai pengasuh, Penetapan dan pemberlakuan

jam wajib belajar bagi santri, Mengadakan aktifitas takror wajib dimalam hari bagi santri, Mengadakan perkumpulan bagi santri setiap menjelang hari libur pondok guna memberikan nasehat pada santri perihal pergaulan dan berteman yang baik selama liburan.

Niat dan do'a bersama setiap memulai dan mengakhiri aktifitas belajar , Sikap ta'dzim al-ilm dan ahli ilmu; membawa kitab tidak ditenteng/dicangking, ketika menata kitab; Kitab tafsir Al-qu'an diletakkan paling atas kemudian kitab hadits dan baru kitab-kitab yang lain, mengaji kitab dalam keadaan suci, mengawali mengaji dengan bertawasul pada mushonnif/pengarang kitab dan guru, Sikap ta'dzim santri kepada Kyai/ Guru : mengikuti perintah dan nasehat, membantu/ khidmat kepada Kyai sewaktu-waktu dibutuhkan, kebiasaan menata sandal Kyai/Ustadz, bertawasul/ mendo'akan Mushonnif, Kyai/guru sebelum memulai belajar, Sikap ketika belajar; menghadap kiblat, tidak membujurkan kaki kea rah kitab, Tidak memanfaatkan barang milik orang lain tanpa izin untuk menjaga sifat wara', Tradisi memberi sodaqoh ketika baru dating dari rumah, Santri lama membantu, mengarahkan santri baru, Tidak berbicara keras ketika berada di samping Kyai/Guru.

Daftar Pustaka

- Abd al-Qadir, Muhammad. *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariqah al-Ta'allum*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1986.
- Abdullah bin Alwi al-Haddad, *T}ariqah Menuju Kebahagiaan*, alih bahasa Muhammad al-Baqir. Bandung : Mizan, 1986.
- Ali, Muhammad al-Khuli. *Dictionary of Education English-Arabic*. Bairut : Dar al-Ilm li al-Malayin, 1981
- Al-Jumbulati, Ali dan al-Tuwanisi, Abd al-Futuh. *Dirasah al-Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, alih bahasa M. Arifin. Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Bobbi Deporter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, alih bahasa : Ary Nilandari. Bandung : Kaifa, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1998.
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Surabaya, 2002. E.IV.

- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT.Grasindo, 2002).
- Fahmi,Hasan,Asma. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.1974.
- Harter, Susan. A new self-report scale of intrinsic versus extrinsic orientation Motivation and informational components, dalam *Developmental Psychology*. Vol 17(3), May 1981.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* .Jakarta: Gaya Media, 1999.
- Kelly,A.V. *The Curriculum Theory and Practise*. London : Harper & Row Kelly, 1982.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya,1995.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.
- Patilima,Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta: 2007.
- Poerwanto,Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya,2002.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Wawancara pada tanggal 21 April 2010 dengan Romo K.H. Ahmad Zaenuri Faqih.
- Wawancara pada tgl. 21 April 2010 dengan Bapak K. Mushlihuddin Zuharini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,1992

Copyright © 2020 *Journal Salimiya*: Vol. 1, No. 3, September 2020, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>